

ABSTRAK

Community Based Tourism seperti destinasi wisata Tebing Breksi, saat ini harus menghadapi tantangan besar untuk mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan wisata yang berbasis padat modal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana destinasi wisata yang berbasis *Community Based Tourism* mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan privatisasi pariwisata di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi non partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola destinasi wisata Tebing Breksi menerapkan berbagai strategi resiliensi, di antaranya inovasi atraksi alam, budaya, minat khusus untuk menciptakan *memorable tourism experience*. Atraksi alam ditawarkan melalui keindahan alamnya yang berupa formasi Batuan Breksi Piroklastik yang saat ini telah ditetapkan sebagai situs *geoheritage*, lanskap sunset, Gunung Merapi, Candi Prambanan, dan lampu kota. Atraksi budaya menawarkan pertunjukan seni lokal seperti Kudho Song Pacc, Tari Sanggar Laksita Krida Sambi, dan Bedhol Desa. Sementara itu, Atraksi minat khusus terdiri dari aktivitas petualangan, seperti *tour jeep*. Strategi resiliensi lainnya adalah penguatan kualitas SDM melalui partisipasi aktif di pelatihan, praktik dan pendampingan secara langsung. Kemudian strategi resiliensi yang lain berfokus pada penguatan pengelolaan manajemen internal komunitas, serta kolaborasi eksternal berbasis model pentahelix. Penelitian ini menemukan beberapa tantangan, seperti destinasi wisata Tebing Breksi belum menjadi pilihan utama wisatawan, serta tantangan pada regenerasi pengurus. Temuan ini menunjukkan bahwa ketangguhan dari destinasi wisata Tebing Breksi dalam mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan wisata yang berbasis padat modal, serta pentingnya keterlibatan antara pengelola destinasi wisata dengan pemerintah, komunitas, dan pihak lainnya untuk mendukung keberlanjutan destinasi wisata yang berbasis *Community Based Tourism*.

Kata Kunci: Resiliensi Destinasi Wisata CBT, Destinasi Wisata padat modal, Destinasi Wisata Tebing Breksi, Model Pentahelix, Privatisasi Pariwisata.

ABSTRACT

Community Based Tourism (CBT) destinations such as Tebing Breksi are currently facing major challenges in maintaining the resilience of their existence amid competition from capital insentive tourism destinations. Therefore, relevant and sustainable efforts are required to attract tourists. The results show that Tebing Breksi uses a variety of resilience tactics, such as creating unique tourist experiences through the creation of natural, cultural, and special interest attractions. In addition to picturesque views of the sunset, Mount Merapi, Prambanan Temple, and city lights, the site's distinctive pyroclastic breccia rock formations now classified as a geoheritage site are what define its natural attractions. Traditional performances like Bedhol Desa, Sanggar Laksita Krida Sambi dance, and Kudho Song Pacc highlight cultural aspects. Jeep excursions and other adventure-based tourism activities add to the site's allure. Other resilience initiatives include strengthening human resource capacity through active participation in training, practical experience, and mentorship; improving internal community management; and collaborating across sectors using the pentahelix model. However, the research points up a number of difficulties, most notably the site's low priority in regional tourism promotion and the continuous problem of leadership renewal. These results demonstrate Tebing Breksi's ability to adjust to the competitive constraints posed by privatized tourism and emphasize the vital role that cooperative governance plays in maintaining the growth of CBT-based tourism.

Keywords: *CBT Destination Resilience, Capital Insentive Tourism Destinations, Tebing Breksi Tourism Destination, Pentahelix model, Tourism Privatization.*